

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika tergolong disiplin ilmu yang memegang peran esensial selama perjalanan peserta didik menuntut ilmu di dunia pendidikan. Sebagaimana telah diketahui secara umum, bahwa pendidikan ialah salah satu ambisi yang diwujudkan secara impulsif demi menempuh masa depan suatu individu maupun kelompok yang lebih cemerlang. Selain pentingnya matematika dalam pendidikan, pembelajaran matematika yang dirasa abstrak memang sejatinya merupakan kebutuhan mendasar dalam mengatasi persoalan dalam aktivitas sehari-hari. Sejalan dengan perihal tersebut, keberhasilan menuntaskan target akhir dari pembelajaran matematika sesuai dengan kurikulum yang berlaku merupakan harapan bagi pendidik maupun peserta didik. Kurikulum tersebut senantiasa diperbarui secara berkala agar kualitas pendidikan di Indonesia juga dapat berdampingan dengan pendidikan internasional sehingga pembelajaran matematika perlu direncanakan dengan tepat sesuai tujuannya agar potensi peserta didik dapat berkembang secara maksimal.

Tujuan utama dari pembelajaran matematika yaitu tercapainya suatu kemampuan kognitif peserta didik terkait pemahaman konsep matematis, penjelasan hubungan beberapa konsep dan penyajian ke beberapa bentuk yang merepresentasikannya, serta aplikasi konsep dengan prosedur sistematis secara fleksibel, cermat, dan efisien untuk keperluan dalam kegiatan pemecahan masalah matematis (Hendriyana, 2014 dalam Destiniar, Jumrah, & Sari, 2019). Adapun indikator kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik SMP/MTs dipaparkan pada Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014, misalnya terkait pernyataan konsep, kategori konsep, representasi konsep, pemberian contoh konsep, aplikasi konsep, hubungan konsep secara internal maupun eksternal, serta identifikasi syarat aplikasi konsep (Kemendikbud, 2014). Dalam peraturan tersebut, tersirat makna bahwa intensi menimba ilmu matematika ialah mewujudkan kognisi tentang konsep, kesahihan, prosedur, serta gagasan matematika itu sendiri. Intensi dari pembelajaran matematika di Indonesia yang termaktub dalam suatu kurikulum memang berpedoman pada

standar proses yang diatur oleh *National Council of Teachers of Mathematics* atau NCTM. Hal itu ditandai dengan prinsip kurikulum yang harus koheren untuk setiap jenjang kelas serta proses pembelajaran yang diberikan oleh guru harus disertai tantangan yang dapat membangun pengetahuan baru peserta didiknya berdasarkan pengalaman terdahulu (Walle, Karp. & Williams, 2016).

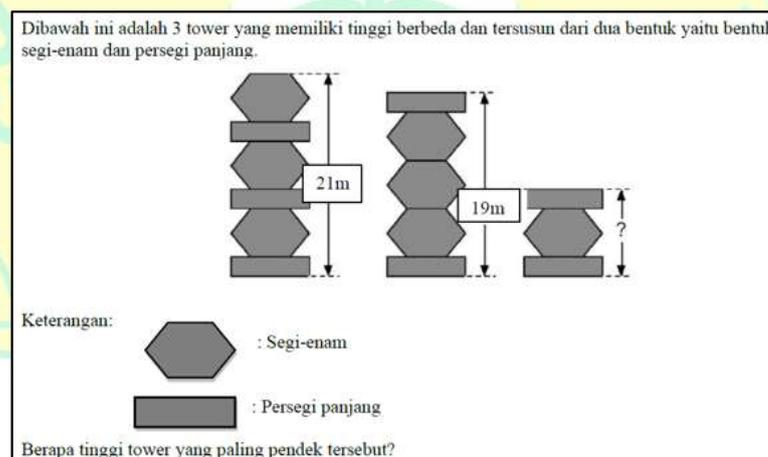
Kandungan indikator perihal pemahaman konsep matematis harus dicapai oleh seluruh peserta didik demi terbentuknya kesinambungan dalam mencapai kemampuan matematis lainnya, seperti kemampuan dalam berkomunikasi, bernalar, memecahkan masalah, merangkai beberapa ide, serta mengekspresikan berbagai gagasan (NCTM, 2000). Beralaskan perkara tersebut, kemampuan peserta didik dalam memahami konsep matematis ialah bagian dari kompetensi utama demi tercapainya tujuan pembelajaran karena kompetensi tersebut dijadikan landasan yang penting dalam mendasari pola berpikir matematis peserta didik ketika menyelesaikan suatu permasalahan.

Pemahaman konsep dimaknai sebagai suatu proses yang menuntut kemampuan peserta didik dalam menginterpretasikan hal yang tecermin dalam pemikiran atau gagasannya serta memberikan beberapa uraian yang lebih luas, jelas, dan inovatif. Peserta didik dikategorikan telah memiliki kemampuan pemahaman konsep matematis apabila telah berhasil dalam menyusun prosedur penyelesaian, menyederhanakan kalkulasi, menerapkan lambang untuk merepresentasikan konsep, serta membarui suatu bentuk matematis ke bentuk yang berbeda (Susanto, 2015 dalam Mawaddah & Maryanti, 2016). Aspek yang dicapai oleh peserta didik tersebut akan berguna pada konsep lanjutan lainnya. Hal tersebut berarti kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik akan mendapatkan dampak penting terhadap perkembangan kemampuan matematis yang lebih tinggi lagi (Romadon & Mahmudi, 2019).

Pencapaian peserta didik perihal kompetensinya dalam memahami konsep matematis layak dikatakan sebagai ihwal yang sifatnya urgensi. Namun faktanya, peserta didik Indonesia masih mengalami kepelikan dalam mencapai indikator tersebut. Rendahnya kemampuan tersebut dapat terlihat pada penelitian terdahulu maupun pada hasil UN (Ujian Nasional) dan hasil tes PISA (*Programme for International Student Assessment*).

Partisipasi peserta didik Indonesia dalam PISA pada tahun 2018 menunjukkan adanya penurunan skor dari tahun sebelumnya untuk ketiga indikator yang diuji pada tes tersebut, yakni terkait literasi matematis, pemahaman matematis, serta kemampuan dalam bidang sains. Salah satu indikatornya yaitu kemampuan peserta didik dalam pemahaman matematis yang hanya mendapatkan skor sebesar 379 (OECD, 2019). Hal tersebut menyebabkan peserta didik di Indonesia mendapatkan peringkat 10 besar terbawah di antara 79 negara lainnya yang berpartisipasi dalam tes PISA pada tahun 2018 (OECD, 2019).

Salah satu penyebab hasil PISA matematika peserta didik Indonesia yang rendah yaitu karena kesenjangan peserta didik yang terlihat pada ketidakmampuannya dalam merepresentasikan konsep matematis secara internal maupun eksternal, yakni saat menghubungkan konsep antar topik matematika ataupun topik di luarnya sehingga peserta didik keliru ketika menyelesaikan masalah (Santi, Notodiputro, & Sartono, 2019). Hal itu terbukti pada rendahnya persentase pencapaian peserta didik Indonesia dalam mencapai level soal PISA yaitu hanya sebanyak 28% peserta didik yang berhasil melewati nilai level 2 dan sebanyak 1% untuk level 5 (OECD, 2019). Salah satu butir soal PISA aljabar dengan tipe *change and relationship* yang menggambarkan permasalahan dalam hal pemahaman konsep matematis yaitu sebagai berikut.

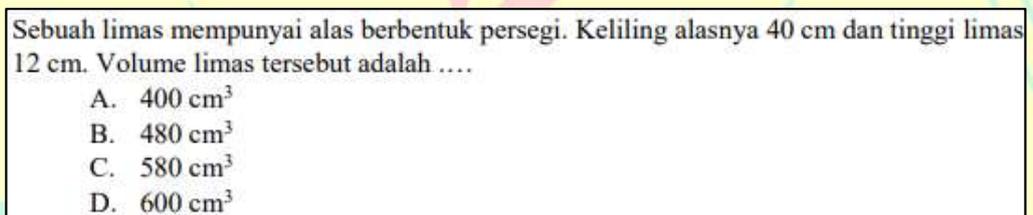


Gambar 1. 1 Soal PISA Matematika Tahun 2018

(Susilawati, Farida, & Pranyata 2020)

Secara nasional, rendahnya hasil UN tingkat SMP pada mata pelajaran matematika tahun 2019 menunjukkan kategori yang rendah mengenai

kemampuan peserta didik tentang pemahaman matematis. Perkara tersebut ditandai oleh rendahnya persentase jumlah pelajar Indonesia yang sukses menjawab soal UN secara sah dari beberapa ruang lingkup matematika SMP yang terkandung, yakni ruang lingkup bilangan sebesar 39,71%, ruang lingkup aljabar sebesar 51,24%, ruang lingkup geometri dan pengukuran sebesar 42,27%, serta ruang lingkup statistika dan peluang sebesar 55,60% (Kemendikbud, 2019). Salah satu penyebab rendahnya persentase tersebut yaitu karena kemampuan kognitif tentang konsep matematis yang dipahami oleh peserta didik masih rendah (Kemendikbud, 2019). Elemen soal UN untuk materi bangun ruang yang tergolong sederhana namun masih dijawab salah oleh mayoritas peserta didik, yakni sebagai berikut.



Gambar 1. 2 Soal UN Matematika Tahun 2019

(Kemendikbud, 2019)

Persentase jumlah peserta didik yang berhasil menjawab soal di atas dengan tepat yaitu hanya sebesar 22% (Kemendikbud, 2019). Peserta didik menunjukkan kemampuannya dalam mengaplikasikan konsep terkait volume limas persegi yang dinilai masih rendah. Mayoritas peserta didik menjawab soal dengan mengoperasikan langsung bilangan yang terdapat pada soal ke dalam rumus volume limas sehingga didapat hasil yang keliru yaitu pada opsi B, sedangkan yang tepat adalah opsi A. Konsep keliling alas tidak dipahami dengan baik oleh peserta didik dalam aplikasi konsep pada algoritma penyelesaian masalah sehingga jawaban yang didapat adalah salah (Kemendikbud, 2019).

Rendahnya kemampuan peserta didik terkait pemahaman konsep matematis telah teridentifikasi berlandaskan pada penelitian terdahulu di SMPN 17 Pesawaran pada tahun ajaran 2016/2017 bahwa peserta didik cenderung kesulitan dalam menyelesaikan masalah tidak rutin yang menuntut pemahaman konsep (Setiawan, Bharata, & Caswita, 2017). Penelitian lainnya menyatakan

bahwa rata-rata nilai dari 85 peserta didik SMP Tri Sukses Natar dalam menyelesaikan masalah terkait pemahaman konsep matematis masih rendah, yakni hanya sebesar 55 (Agustina, Gunowibowo, & Wijaya, 2019). Penelitian terhadap SMPN 19 Banjarmasin juga menunjukkan bahwa kinerja belajar peserta didik masih belum optimal yang ditandai dengan rendahnya hasil PTS tahun ajaran 2015/2016 (Fajriah & Sari, 2016). Penyebab prestasi belajar yang buruk salah satunya berhubungan dengan kemampuan peserta didik perihal pemahaman konsep matematis, yakni kemampuan tersebut menyingkapkan gatra yang substansial dari hasil belajar (Fajriah & Sari, 2016).

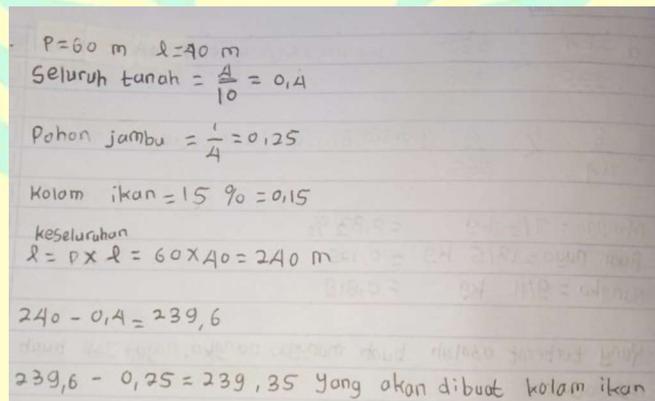
Pada pemaparan sebelumnya, telah ditunjukkan bahwa peserta didik Indonesia memang masih menghadapi permasalahan dalam bermatematika. Situasi tersebut sejalan dengan hasil observasi pada sekolah yang diteliti bahwa peserta didik SMP Negeri 99 Jakarta mengalami permasalahan selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) berlangsung. Rendahnya kemampuan peserta didik ketika memahami konsep matematis terlihat dari perolehan skor Penilaian Tengah Semester (PTS) kelas VII pada semester gasal tahun ajaran 2020/2021. Skor penilaian tersebut mengungkapkan rata-rata yang tidak memenuhi angka Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Tabel 1. 1 Nilai PTS Ganjil Kelas VII SMPN 99 Jakarta

Kelas VII-	Rata-rata PTS	Rata-rata PTS Seluruh Kelas	KKM
A	63	62	75
B	61		
C	60		
D	64		
E	70		
F	55		
G	62		
H	61		

Hasil observasi terhadap peserta didik SMP Negeri 99 Jakarta selama PJJ berlangsung menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan pemahaman yang dimaksud yaitu berupa kemampuan pemahaman konsep matematis. Hal

tersebut ditunjukkan oleh rendahnya Penilaian Harian (PH) peserta didik kelas VII untuk topik bilangan pecahan. Persentase peserta didik pada salah satu kelas yang dipilih secara acak dalam mencapai nilai lebih dari 75 yaitu hanya sebesar 22,5% dari 40. Mayoritas peserta didik tidak berhasil dalam mencapai indikator pemahaman konsep, yakni pada penyajian konsep dalam berbagai representasi dan aplikasi konsep ke dalam algoritma penyelesaian masalah. Deskripsi soal yang diberikan kepada peserta didik terkait indikator tersebut: “Pak Dery memiliki lahan dengan bentuk persegi panjang yang panjangnya 60 m dan lebarnya 40 m. Dari seluruh tanah tersebut, $\frac{4}{10}$ bagian luasnya ditanami pohon mangga dan $\frac{1}{4}$ bagiannya ditanami pohon jambu. Pak Dery berencana untuk membuat kolam ikan yang luasnya 15% dari sisa tanah yang telah dipakai. Hitunglah luas kolam ikan yang hendak dibuatnya tersebut.” Adapun contoh jawaban dari peserta didik yaitu sebagai berikut.



Handwritten student solution showing calculations for the area of a rectangular field and the area of a pond to be built. The student uses fractions and decimals to represent the areas of mango and jackfruit trees, and then calculates the remaining area for the pond.

$$\begin{aligned}
 &P=60 \text{ m} \quad l=40 \text{ m} \\
 &\text{Seluruh tanah} = \frac{4}{10} = 0,4 \\
 &\text{Pohon jambu} = \frac{1}{4} = 0,25 \\
 &\text{Kolam ikan} = 15\% = 0,15 \\
 &\text{keseluruhan} \\
 &l = p \times l = 60 \times 40 = 240 \text{ m} \\
 &240 - 0,4 = 239,6 \\
 &239,6 - 0,25 = 239,35 \text{ yang akan dibuat kolam ikan}
 \end{aligned}$$

Gambar 1. 3 Jawaban Peserta Didik pada Penilaian Harian

Solusi mengungkapkan bahwa peserta didik tidak terbiasa untuk menyajikan konsep dengan representasi model matematika berdasarkan masalah yang diberikan. Representasi model matematika yang diharapkan adalah berupa operasi bilangan pecahan dengan bilangan bulat. Ketika peserta didik gagal dalam menyajikan konsep ke dalam representasi yang menunjang penyelesaian masalah maka pengaplikasian konsep pecahan pada setiap algoritma jawabannya juga menjadi tidak bermakna dan cenderung salah. Selain itu, peserta didik mengalami kekeliruan dalam memahami konsep operasi aritmetika dasar. Kegagalan dalam pemahaman konsep matematis tersebut menyebabkan peserta didik kesusahan ketika mendalami materi

selanjutnya. Hal tersebut dijelaskan juga dalam suatu penelitian bahwa pemahaman konsep pecahan akan berkaitan erat dengan pemahaman konsep aljabar karena peserta didik sejatinya akan fokus pada aspek pengetahuan matematika dasar yang telah dimilikinya (Hadi & Dedyrianto, 2020).

Faktor penyebab terjadinya kesalahan peserta didik dalam memahami konsep matematis yaitu karena ketidaktepatan guru dalam menerapkan suatu model dalam pembelajaran yang disajikan (Novitasari, 2016). Model konvensional yang dipilih oleh guru dalam pembelajaran menyebabkan peserta didik hanya berperan pasif selama kegiatan belajar, yakni lebih banyak menyimak penjelasan dari guru (Nurussilmah, Santi, & Aziz, 2020). Model konvensional tersebut menampilkan aktivitas guru yang menyampaikan materi secara keseluruhan dengan disertai pemberian contoh soal serta peserta didik hanya mencatat solusi yang diberikan (Nurussilmah, Santi, & Aziz, 2020). Ketidaktepatan guru dalam menerapkan model pembelajaran matematika juga dapat disebabkan oleh kondisi kegiatan pembelajaran saat ini yang memang secara global sedang berada pada masa darurat. Skenario belajar *online* ketika era pandemi Covid-19 mengacu pada kebijakan Kemendikbud terkait sistem PJJ dengan aturan tertentu yang dimuat pada Surat Edaran Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020. Kebijakan tersebut menerangkan acuan pengorganisasian belajar dari rumah kala darurat penyebaran *Corona Virus Disease*. Terlepas dari fakta bahwa PJJ di masa pandemi Covid-19 yang merupakan tantangan bagi pendidik maupun peserta didik, dunia pendidikan seharusnya telah memiliki persiapan yang matang dalam menentukan solusi dari masalah yang dihadapi ini.

Hasil observasi lapangan pada SMP Negeri 99 Jakarta menunjukkan bahwa guru kurang memiliki persiapan yang maksimal ketika memberikan suatu pembelajaran kepada peserta didiknya selama PJJ. *Platform* penunjang pembelajaran matematika masih dimanfaatkan berdasarkan kegiatan pembelajaran konvensional, yakni hanya dengan memberikan bahan ajar, contoh soal yang solusinya secara keseluruhan diberikan oleh guru, dan latihan soal sebagai penugasan bagi peserta didik. Kegiatan diskusi secara aktif antar peserta didik dalam memahami konsep matematis tidak terlaksana selama PJJ

sehingga peserta didik cenderung pasif ketika belajar matematika. Peserta didik juga tidak antusias dalam mengikuti PJJ sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak dapat dicapai secara maksimal.

Pembelajaran matematika yang dilaksanakan secara normal dengan tatap muka di sekolah sesungguhnya masih dianggap menakutkan karena mata pelajaran matematika yang dianggap sulit untuk dipahami. Dalam suatu penelitian, dijelaskan bahwa hal itu akan lebih mengkhawatirkan lagi jika mayoritas sekolah di Indonesia belum mematuhi peraturan kurikulum 2013, yakni masih saja menerapkan model pembelajaran yang hanya berpusat kepada pendidik (Faqih, 2019). Kondisi yang demikian juga akan menyebabkan peserta didik dikategorikan pada tingkat pemahaman konsep matematis yang rendah dengan ditandai oleh timbulnya rasa malas yang berimbas kepada menurunnya keaktifan peserta didik dalam mengikuti PJJ pada pelajaran matematika. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya pembaruan model PJJ yang sesuai dengan ketentuan pemerintah terkait kurikulum 2013 dalam rangka menyelami kompetensi peserta didik tentang pemahaman konsep matematis.

Fenomena rendahnya kompetensi kognitif peserta didik terkait pemahaman konsep matematis harus berhasil diatasi dengan bijak oleh guru. Alternatif usaha yang dapat diterapkan oleh guru yaitu dengan memfasilitasi rancangan pembelajaran yang sukses memperluas indikator kemampuan pemahaman konsep matematis, terutama ketika pembelajaran dilaksanakan di masa pandemi ini. Penerapan model pembelajaran yang cermat demi tercapainya indikator kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik penting memperhatikan tipe *meaningful learning* yang seharusnya dapat dipertimbangkan oleh guru (Mulyono & Hapizah, 2018). Adapun beberapa tipe *meaningful learning* berdasarkan kebijakan kurikulum 2013 memuat *problem based learning*, *project based learning*, dan *guided discovery learning*.

Pemahaman konsep matematis akan bermakna secara benar jika peserta didik dapat menemukan, menyampaikan makna, serta menyimpulkan suatu konsep matematis berdasarkan komponen yang terbentuk dari pengetahuannya sendiri. Dapat dipilih model pembelajaran demi meningkatkan pemahaman konsep matematis yang memberikan harapan bagi peserta didik dalam

menemukan serta mengikhtisarkan suatu konsep berdasarkan pembentukan pengetahuannya secara pribadi, yakni *guided discovery learning*. Model tersebut merupakan model pembelajaran yang memiliki langkah-langkah tertentu. Peran guru pada model tersebut yaitu hanya sebagai pembimbing bagi peserta didiknya dalam menemukan pengetahuan baru. Dilibatkannya peserta didik secara direk selama proses pemahaman serta penemuan konsep dari pengetahuan yang telah dimiliki maka konsep baru akan melekat lebih lama (Mawaddah & Maryanti, 2016).

Implementasi model pembelajaran penemuan terbimbing dapat mengasung konsekuensi yang menguntungkan bagi prestasi peserta didik dalam hal kemampuan pemahaman konsep matematisnya (Romadon & Mahmudi, 2019). Selama pandemi, model pembelajaran penemuan terbimbing dapat diterapkan dalam menguji indikator kemampuan peserta didik terkait pemahaman konsep matematis. Sistem *online learning* yang diberlakukan di seluruh dunia ini menuntut konteks kemandirian dari peserta didik dalam menguasai suatu konsep. Ihwal ini mendapat dukungan dari penelitian yang menunjukkan bahwa *electronic learning* dengan model penemuan terbimbing memiliki efektifitas yang positif dalam pembelajaran matematika, jika ditinjau dari kemandirian peserta didik ketika memahami materi (Lu'luilmaknun & Wutsqa, 2018).

Platform pembelajaran yang dimanfaatkan untuk penelitian PJJ ini terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis juga perlu diperhatikan. *Platform Google Classroom* yang digunakan pada PJJ merupakan *platform* yang efektif digunakan untuk mengakses materi ajar, penugasan, serta kegiatan tanya jawab tak langsung di luar jam pelajaran (Huda, Firmansyah, Rinaldi, Suherman, Sugiharta, Astuti, Fatimah, & Prasetyo, 2019). Penelitian tersebut sejalan dengan salah satu *platform* yang digunakan oleh peserta didik di SMPN 99 Jakarta. Adapun *platform* pendukung lainnya yang biasa digunakan oleh sekolah tersebut dalam PJJ yaitu dengan *WhatsApp* dan *Google Meet*.

Berdasarkan beberapa hal yang telah dipaparkan pada uraian sebelumnya, maka model pembelajaran yang diterapkan untuk diuji coba pada penelitian ini dalam sistem pembelajaran jarak jauh, yakni model pembelajaran penemuan terbimbing. Model tersebut sering disebut dengan istilah *guided discovery* yang

memiliki prospek untuk dapat berpengaruh positif secara signifikan terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik SMP Negeri 99 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi terkait isu berlandaskan penjelasan latar belakang dapat disusun sebagai berikut.

1. Hasil dari PISA 2018, UN 2019, dan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peserta didik Indonesia kurang mahir dalam mencapai indikator kognitif terkait kemampuan pemahaman konsep matematis.
2. Sewaktu PJJ berlangsung, peserta didik kesulitan dalam mencapai indikator kemampuan pemahaman konsep matematis berlandaskan pada rendahnya hasil penilaian terkait aspek kemampuan tersebut.
3. Sistem pembelajaran jarak jauh yang diterapkan sejak tahun 2020 oleh sekolah-sekolah di Indonesia karena wabah Covid-19 menyebabkan terlaksananya kegiatan belajar secara daring yang tidak maksimal.
4. Guru cenderung masih menerapkan model konvensional pada PJJ yang kurang bermakna dan tidak membuat peserta didiknya aktif dalam menemukan konsep matematis terutama di masa pandemi.
5. Selama PJJ, *meaningful learning* yang dapat memberikan efek positif terhadap kompetensi peserta didik dalam hal pemahaman konsep matematis harus senantiasa diterapkan oleh guru.

C. Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian layak dibatasi dengan cermat. Hal itu agar penelitian dapat dilaksanakan secara terorganisasi sehingga tujuan dari penelitian dapat mencapai hasil maksimal. Takrif dari masalah penelitian ini dapat disusun sebagaimana paparan berikut.

1. Sasaran penelitian ditujukan kepada peserta didik kelas VII pada SMPN 99 Jakarta pada semester genap tahun ajaran 2020/2021.

2. Materi yang diterapkan selama penelitian yaitu terkait topik bangun datar, yakni segi empat serta segitiga. Materi itu dipilih karena dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan waktu penelitian yang dilaksanakan.
3. *Platform* yang digunakan selama PJJ yaitu *Google Classroom*, *WhatsApp* dan *Google Meet*. *Platform* tersebut dijadikan pendukung dalam rangka memaksimalkan penerapan model pembelajaran ketika penelitian.
4. Satu guru yang sama mengajar sampel kelas kontrol dan juga kelas eksperimen ketika penelitian berlangsung.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang terdapat pada penelitian kuantitatif ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh positif yang signifikan dari model pembelajaran penemuan terbimbing dalam PJJ terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik SMPN 99 Jakarta?
2. Berapa besar signifikansi pengaruh dari diterapkannya model pembelajaran penemuan terbimbing dalam PJJ terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik SMPN 99 Jakarta?

E. Tujuan Penelitian

Intensi dilaksanakannya penelitian ini yaitu untuk menguji adanya pengaruh positif yang signifikan dari model pembelajaran penemuan terbimbing dalam PJJ terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik SMPN 99 Jakarta. Setelah terbukti bahwa model pembelajaran penemuan terbimbing berpengaruh positif yang signifikan, besar pengaruhnya juga dapat diketahui dengan kriteria tertentu. Pada penelitian ini, model tersebut dibandingkan dengan model pembelajaran yang dilaksanakan secara konvensional.

F. Manfaat Penelitian

Ditinjau berdasarkan beberapa aspek, penelitian ini memiliki manfaat sebagaimana diuraikan berikut ini.

1. Bagi peserta didik, model pembelajaran penemuan terbimbing yang diterapkan cukup dalam memperbaiki kesenjangan peserta didik perihal pemahaman konsep matematis.
2. Bagi pendidik, impresi akhir penelitian yang dilaksanakan dapat diambil sebagai alternatif panduan kebijakan dalam rangka menakrifkan model pembelajaran yang cocok digunakan selama pembelajaran daring berlangsung sesuai dengan materi yang diajarkan, yakni sebagai landasan dalam melatih kemampuan peserta didik demi tercapainya indikator pemahaman konsep matematis sehingga kemampuan tersebut meningkat secara kontinu.
3. Bagi peneliti, kegiatan eksperimen dapat dimanfaatkan sebagai tumpuan untuk mengelaborasi kemampuan dan potensi diri, meningkatkan wawasan di bidang pendidikan serta menambah pengalaman dalam bidang keilmiahan, meningkatkan rasa percaya diri dengan motivasi untuk memperbaiki suatu fenomena dalam dunia pendidikan, dan juga sebagai alat untuk evaluasi diri demi berkembangnya kompetensi mengajar di masa depan.

